

Ideologi dibalik roasting Kiky Saputri terhadap pejabat negara: Analisis wacana kritis Fairclough

Fitri Anugrah Kilisuci Fiiarum^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar, Indonesia

Email: kilisuci@untidar.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 November
2025
Revisi : 24 Januari
2026
Diterima : 6 Februari
2026

Kata kunci:

Roasting
Pejabat
Ideologi
AWK

Keywords:

Roasting
Official
Ideology
AWK

ABSTRAK

Penyampaian kritik terhadap pejabat negara di Indonesia tidak bisa dilakukan secara leluasa, karena terdapat pasal-pasal karet dalam UU ITE di Indonesia. Masyarakat yang nekat mengkritik pejabat akan siap-siap menerima ancaman pidana. Untuk mengantisipasi hal itu, masyarakat secara kreatif menggunakan humor untuk menyampaikan kritik terhadap pejabat negara, salah satunya melalui *roasting*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan ideologi dibalik *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan orientasi teoritis analisis wacana kritis Fairclough. Data penelitian ini berupa *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara sejak Agustus 2019—April 2022. Sumber data berupa rekaman video *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara. Hasil analisis data menunjukkan ideologi Kiky Saputri dalam *roasting* adalah ideologi perlawanan simbolik terhadap relasi kuasa pejabat negara. Ideologi ini termanifestasi dalam dimensi teks, dimensi wacana praktik, dan dimensi sosiokultural. Melalui *roasting*, Kiky tidak hanya menertawakan individu pejabat, melainkan mengkritik praktik kekuasaan yang elitis, kebijakan publik yang tidak responsif terhadap kebutuhan rakyat, serta kegagalan pejabat dalam merealisasikan janji politiknya.

ABSTRACT

The Ideology Behind Kiky Saputri's Roasting of State Officials: A Critical Discourse Analysis by Fairclough. Criticism of state officials in Indonesia cannot be expressed freely due to the restrictive provisions of the Indonesian ITE Law. Those who dare to criticize officials face criminal penalties. To anticipate this, people are creatively using humor to express their criticism, one way being through roasting. The purpose of this research is to analyze and describe the ideology behind roasting Kiky Saputri's attitude towards state officials. This study uses a qualitative method with a theoretical orientation of Fairclough's critical discourse analysis. The research data consists of roasting Kiky Saputri against state officials from August 2019 to April 2022. Data source in the form of video recordings showing Kiky Saputri being roasted by state officials. The results of the data analysis show Kiky Saputri's ideology in roasting is an ideology of symbolic resistance to the power relations of state officials. This ideology manifests itself in the textual dimension, the practical discourse dimension, and the sociocultural dimension. Roasting, Kiky not only laughs at individual officials but also criticizes elitist power practices, public policies that are unresponsive to the needs of the people, and the failure of officials to realize their political promises.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Setiap warga negara memiliki hak untuk menyatakan pendapat dan hal itu dilindungi oleh negara (Nasution, 2020). Melalui hak ini, warga negara dapat menyampaikan keluhan dan kesah terhadap birokrasi dan mendorong adanya perubahan sehingga turut mendukung system demokrasi di Indonesia menjadi lebih baik. Namun, di Indonesia penyampaian kritik terhadap pejabat negara sering menghadapi berbagai hambatan, salah satunya akibat adanya pasal karet dalam Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Menurut Tan (2022), ketentuan mengenai pencemaran nama baik dalam UU ITE sering disalahgunakan, sehingga berpotensi mengancam masyarakat yang sedang menyampaikan kritikan terhadap pemerintah.

Sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik yaitu *roasting*. *Roasting* adalah teknik humor yang digunakan komika untuk menyindir, mengejek, dan menertawakan target secara tatap muka (Loyang, 2017). Unsur humor yang kental dalam *roasting* membuat sindiran, ejekan, dan kritikan menjadi lebih santai, sehingga tidak sampai membuat target merasa sakit hati. Selain menghibur, *roasting* mengajak penonton menertawakan realitas sekaligus merenungi isu-isu yang diangkat oleh komika.

Salah satu komika perempuan yang aktif melakukan *roasting* ialah Kiky Saputri. Kiky memiliki nama asli Rizhky Nurasly Saputri merupakan finalis kompetisi *Stand Up Comedy* sesi empat pada tahun 2016 (Sihombing et al., 2021). Ketika *meroasting*, Kiky Saputri tidak hanya memuji, tetapi menyindir dan mengkritik langsung terhadap tingkah laku target *roasting*, sehingga target *roasting* yang merasa terpapar kritik yang tajam khawatir *roasting* Kiky Saputri akan berdampak pada citra mereka di mata masyarakat.

Target *roasting* Kiky Saputri berasal dari banyak kalangan, diantaranya yaitu, kalangan artis, musisi, pengusaha hingga pejabat. Berdasarkan jumlah penonton di kanal *youtube*, antusiasme penonton lebih banyak ketika Kiky Saputri *meroasting* pejabat negara. Selama ini, masyarakat umum masih memandang pejabat negara sebagai sosok yang sulit dijangkau, sehingga tidak bisa dikritik secara terbuka dan sembarangan. Oleh karena itu, situasi saat Kiky Saputri melakukan *roasting* terhadap pejabat negara terasa lebih menegangkan.

Roasting yang dilakukan oleh Kiky Saputri terhadap pejabat negara mengandung satir. Gaya bahasa satir menggunakan elemen-elemen seperti ironi, sarkasme, atau parodi untuk mengancam atau mengejek orang lain. Tujuan dari satir bukan hanya untuk hiburan semata, tetapi juga untuk mendorong manusia untuk melakukan introspeksi dan perbaikan diri secara intelektual dan estetis (Keraf, 2010). Menurut Amrullah et al. (2020), satir dapat dijadikan sarana efektif untuk menyampaikan kritik terhadap otoritas politik dan norma-norma sosial di masyarakat.

Dalam praktiknya, komika yang membawakan *roasting* memiliki sudut pandang dan ideologi masing-masing yang tersirat dalam materi yang disampaikan, termasuk Kiky Saputri. Ideologi dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat karena penggunaan bahasa selalu membawa kepentingan tertentu. Menurut Rakhmat (2019), ideologi berperan dalam membentuk bahasa, bahasa juga dapat memberikan makna pada dunia nyata dan membantu menyimpan, mempertahankan, dan mengatur makna. Bahasa menjadi media perantara bagi ideologi, dan struktur bahasa dapat mencerminkan struktur masyarakat yang menjadi wadah bagi ideologi tertentu.

Praktik *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa humor dapat digunakan sebagai penyampaian kritik sosial dan politik. Kehadiran *roasting* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi politik alternatif yang semakin berkembang di ruang publik, sekaligus mengindikasikan pergeseran pola komunikasi

politik dari wacana yang formal dan institusional menuju bentuk yang lebih populer, cair, dan berbasis hiburan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan melainkan sebagai strategi diskursif dalam menyampaikan kritik terhadap kekuasaan.

Sejalan dengan hal itu, ideologi merujuk pada sistem representasi yang memperumit hubungan sebenarnya antara berbagai entitas dalam masyarakat (Jorgensen & Phillips, 2007). Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan imajiner yang dibangun oleh setiap individu dalam kehidupan sosial. Selain itu, Fairclough (2012) menjelaskan bahwa ideologi melibatkan pembentukan makna yang berperan dalam memproduksi, mereproduksi, dan mengubah hubungan dominan. Menurut Thompson (1984), ideologi adalah proses menciptakan makna yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mempertahankan hubungan kekuasaan yang ada.

Roasting yang Kiky lakukan terhadap pejabat tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mencerminkan simbol perlawanan terhadap dominasi kekuasaan atau *counter-hegemony* (Suhardi, 2024). Ideologi Kiky Saputri dalam *roasting* terhadap pejabat negara dapat dianalisis melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough. Menurut Fitria (dalam Nurdin, 2020), pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan paling maju dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena, bahasa dipandang sebagai tindakan yang mempengaruhi dunia, khususnya dalam hal representasi terhadap realitas (Ismail, 2008). Pendekatan analisis wacana kritis ini bertujuan untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi dan mendorong terwujudnya perubahan sosial yang egaliter (Wahyudin & Harjanto, 2023).

Fairclough membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi. *Pertama*, dimensi teks mencakup koherensi, kohesi teks, dan struktur makna. Setelah itu, seluruh teks akan dianalisis melalui tiga komponen dasar yaitu representasi, relasi dan identitas. Pada penelitian ini dibatasi pada aspek representasi, karena adanya keterbatasan penulis untuk menganalisis lebih dalam terkait relasi dan identitas yang berkaitan dengan *roasting* Kiky Saputri. *Kedua*, dimensi praktik wacana yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks mencakup latar belakang sosial dan pengalaman pengarang, sedangkan konsumsi teks berhubungan dengan pemaknaan pembaca terhadap teks yang telah diciptakan oleh penulis. *Ketiga*, dimensi sosiokultural melibatkan konteks di luar teks. Analisis dimensi ini mempertimbangkan aspek sosial yang mempengaruhi teks sehingga menghasilkan wacana baru (Fairclough, 2012).

Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan ideologi dalam wacana humor pernah dilakukan oleh Putri et al. (2019), Yanuarta & Alfirdaus (2020), dan Muslim & Arafah (2022). Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis milik Van Dijk dan Norman Fairclough. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian yaitu *roasting*. Persamaan penelitian terdapat pada metode, yaitu metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.

Kajian secara khusus menempatkan *roasting* sebagai praktik wacana humor politik yang merepresentasikan ideologi relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang memaknai *roasting* sebagai bentuk komunikasi politik alternatif yang berkembang di tengah keterbatasan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, peneliti secara khusus menganalisis ideologi dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Salah satu bentuk komunikasi digital yang kini sangat populer adalah melalui media sosial, seperti TikTok. Platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang bagi berbagai

figur publik untuk membangun interaksi dengan masyarakat luas, termasuk anak dan remaja. TikTok memungkinkan penggunaanya untuk berbagi video pendek yang dapat dengan mudah diakses dan dibagikan, sehingga pesan yang disampaikan dapat menyebar secara masif dalam waktu singkat (Mita & Holilah, 2025; Sabila & Tawaqal, 2025). Salah satu figur publik yang aktif memanfaatkan TikTok adalah Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat, yang kerap membagikan konten edukatif dan inspiratif, khususnya kepada anak dan remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis. Pemilihan jenis penelitian ini berdasarkan tiga pertimbangan. *Pertama*, objek yang dikaji adalah *roasting* yang merupakan wujud praktik berbahasa atau praktik berwacana. *Kedua*, makna dalam pemakaian bahasa berkaitan dengan kegiatan dan sistem-sistem di luar bahasa (Schiffrin, 1994). *Ketiga*, *roasting* memiliki informasi yang bias karena memuat kepentingan penulis.

Data penelitian yaitu *set-up* dan *punchline* dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap sebelas pejabat negara pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo yaitu Susi Pudjiastuti, Retno Marsudi, Rudiantara, Hanif Dhakiri, Masinton Pasaribu, Roy Suryo, Fadli Zon, Sandiaga Uno, Erick Thohir, Anies Baswedan, dan Muhaimin Iskandar.

Metode pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik lanjutan catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012). Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mentranskripsikan data berupa tuturan menjadi bentuk tulisan (Mahsun, 2012). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu menyimak video-video *roasting* Kiky Saputri yang ada di dalam *youtube*, mentranskripsikan data, pemarkahan data, pemindahan data dalam *Microsoft Word*.

Metode analisis data menggunakan analisis wacana kritis Fairclough. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis teks, analisis wacana/ produksi, dan analisis sosial/ praktik sosiokultural. Analisis teks dilakukan dengan dengan cara mendeskripsikan dan mengidentifikasi penggunaan perbendaharaan kata yang merujuk pada tindakan tertentu. Analisis wacana/ produksi dilakukan dengan cara menginterpretasi proses produksi naskah *roasting*. Analisis sosial/ praktik sosiokultural dilakukan dengan cara eksplanasi atau menganalisis pemahaman intertekstual dengan cara menghubungkan produksi teks dengan fenomena sosial yang sedang terjadi saat itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyesuaikan fokus penelitian. Teknik keabsahan yang digunakan melibatkan triangulasi teori dan triangulasi data. Teknik keabsahan yang digunakan mencakup triangulasi teori dan triangulasi data. Triangulasi teori melibatkan perbandingan berbagai teori atau penjelasan yang relevan. Di sisi lain, triangulasi data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang terkait. Data juga diperiksa dengan menggunakan teori-teori terkait analisis wacana kritis dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara, serta melakukan pencarian alternatif untuk mengorganisir data yang mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, peneliti berupaya mencari data yang mendukung penjelasan yang diajukan.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No	Target Roasting	Tanggal rilis	Judul Youtube	Keterangan akses
1	Fadli Zon	9-8-2019	Fadli Zon tak berkutik di roasting Kiky Saputri (Original Video)	https://youtu.be/AFvf-jvrHSU
	Anggota DPR - Mashinton Pasaribu - Roy Suryo	1-10-2019	Laporan Khusus - Siapa Suruh jadi Anggota DPR	https://www.youtube.com/live/-3nKe68geys?feature=share
2	Menteri Kabine Kerja Periode 2014-2019 (Hanif Dhakiri, Rudiantara, Retno Marsudi, Susi Pudjiastuti)	2 4 - 1 0 - 2019	Pecah! Komika Kiki Saputri Roasting Para Menteri! - Kerja Belum Selesai (bag 5)	https://youtu.be/c7jn bpd8Wdk
3	Sandiaga Uno	2 0 - 1 1 - 2020	[Part 1] - Sandi Uno Diroasting Kiky Saputri: "Ada Benarnya Juga Sih!"	https://youtu.be/s60EgZcMm9Q
4	Erick Tohir 1	15-6-2021	Erick Thohir Menyapa: Fast Break Menuju Generasi Emas BUMN	https://youtu.be/OeEBhquAwRo
6	Muhaimin Iskandar	3-11-2021	Wendi-Dadan Panik, Lapor Pak Mendadak Ricuh! Lapor Pak! (02/11/21)* Part 3	https://youtu.be/3YtGXafFP3Y
7	Anies Baswedan	1 0 - 1 1 - 2021	Kiky <i>Roasting</i> Anies Baswedan, Pasukan Auto Jantungan! Lapor Pak! (09/11/21) Part 4	https://youtu.be/tV-6sP5F9oo
8	Erick Tohir	21-4- 2022	Pedas! Kiky Saputri <i>Roasting</i> Erick Thohir, Pasukin Auto Jantungan! Lapor Pak! (20/04/22) Part 2	https://youtu.be/ev_YNKGXnvl

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dimensi Teks

Berikut ini akan dipaparkan pembahasan mengenai dimensi teks, yaitu (1) pronomina persona, (2) modalitas kalimat, (3) modus kalimat, (4) kalimat aktif dan pasif, dan (5) metafora. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

Pronomina Persona

Pronomina persona berkaitan dengan kehadiran penutur dalam tuturan yang disampaikan bersama mitra tutur. Menurut Chen (2018), penggunaan pronomina persona dapat menunjukkan

kekuatan, posisi, dan peran penutur dalam komunikasi. Sejalan dengan Chen (2018) & Santoso (2008) menyatakan bahwa penggunaan pronomina persona berkaitan erat dengan kekuasaan, kekuatan, dan solidaritas. Kekuasaan, kekuatan, dan solidaritas tersebut dapat terlihat dalam pilihan pronomina yang digunakan penutur.

Penggunaan pronomina persona tampak pada *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara. Pronomina persona yang ditemukan terdiri atas pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona dan pronomina persona jamak. Pronomina persona yang ditemukan dalam *roasting* Kiky Saputri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pronomina Persona

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	Saya	Kita, Kami
Kedua	Bapak, Ibu, Anda	Kalian
Ketiga	Dia, Beliau	Mereka

- (1) Cuma masalahnya, saya mewakili masyarakat kelas bawah dia gak butuh jersey dengan tanda tangan, Pak. Dia lebih butuh uluran tangan Bapak. Iya kan. Saya lihat dari tatapannya Bapak ini antara senang dan sedih. Bapak gak perlu kasih jersey Inter Milan, Bapak kasih cemilan aja, karena di pendopo nya gak ada kopi dan gorengan.

Pada *roasting* di atas, Kiky menggunakan pronomina persona “saya”. Penggunaan “saya” menempatkan Kiky dalam tiga peran yang berbeda, yaitu yaitu sebagai rakyat, orang yang serba tahu, dan komika. Ketiga peran tersebut memiliki fungsi sebagai simbol kepakaran dan pengalaman pribadi. Simbol kepakaran digunakan untuk menunjukkan eksistensi Kiky sebagai komika yang bebas menyampaikan gagasan dan argumentasinya. Simbol pengalaman digunakan untuk merepresentasikan dirinya sebagai perwakilan rakyat yang menjadi korban dari kebijakan pejabat yang merugikan rakyat.

Penggunaan pronomina “saya” memiliki efek kuasa tersirat. Dengan menekankan diri sebagai individu, Kiky menegaskan otoritas pribadi sekaligus membatasi risiko hukum, karena kritik yang disampaikan tampak sebagai opini pribadi bukan klaim mewakili kelompok atau institusi. Strategi ini berfungsi sebagai perlindungan diri terhadap jerat hukum sambil tetap mengkritik untuk menantang kekuasaan pejabat secara persuasif. Dalam konteks wacana politik, pemilihan pronomina juga menciptakan legitimasi ganda yaitu kritik muncul sebagai pengalaman pribadi, namun sekaligus mewakili kepentingan rakyat sehingga suara ketidakpuasan sosial memiliki kekuatan persuasif.

- (2) Tapi gini ya mungkin Indonesia sebagai negara non-blok artinya Indonesia negara netral yang tidak mau ikut campur dalam konflik negara lain, tapi kalau bisa kita ikut mendamaikan mereka. Cuma masalahnya Indonesia aja sudah banyak konflik. (translate inggris)
- (3) Tapi saya mau kasih tahu ya Bapak. Buat Bapak Ibu direktur hari ini bahwa *roasting* ini bukan sekarang bully membully tanpa dasar. Tapi *roasting* adalah salah satu bentuk apresiasi kami terhadap orang yang kami *roasting*. Jadi kami sangat menghormati, *respect* terhadap prestasi apa yang beliau-beliau lakukan, narasumber yang kami *roasting*, maka dari itu orang-orang yang kami *roasting* tidak bisa orang sembarangan harus orang-orang hebat dan berlapang dada. Jadi apapun harus terima aja.

Pronomina persona “kita” dan “kami” dalam *roasting* Kiky Saputri mengandung “saya” dan “Anda”. Kiky menggunakan pronomina persona “kita” dan “kami” untuk merepresentasikan dirinya dan rakyat Indonesia yang memiliki tujuan yang sama. Menurut Yaoharee & Mongkut (2018), pronomina “kami” digunakan untuk membangkitkan rasa solidaritas dan rasa bertanggung jawab terhadap suatu fenomena. Kiky menggunakan pronomina persona “kami” dan “kita” untuk memposisikan dirinya sebagai pihak yang ikut andil dalam menciptakan ketentraman dan kemajuan di Indonesia.

Penggunaan pronomina “kita” dan “kami” memiliki efek kuasa yang strategis karena kritik yang disampaikan mewakili aspirasi kolektif rakyat bukan sekadar opini pribadi Kiky. Strategi ini memungkinkan Kiky memperoleh legitimasi sosial dan persuasif dalam menentang pejabat sekaligus berfungsi sebagai perlindungan diri terhadap jerat hukum karena kritik tampak sebagai suara bersama. Selain itu, pronomina inklusif ini membangun solidaritas emosional dengan penonton sehingga menegaskan peran Kiky sebagai bagian dari masyarakat yang kritis dan aktif berkontribusi dalam perbaikan sosial-politik.

- (4) Aduh saya deg-degan banget ini, karena bisa langsung bertatapapan dengan menteri-menteri kebanggaan Indonesia. Aduh. Ada Ibu Susi Pudjiastuti Menteri Kelautan dan Perikanan. Ada Bapak Rudiantara, Menteri Komunikasi dan Informatika. Ibu Retno kembaran saya, Menteri Luar Negeri, dan Bapak. Maaf Bapak di sini nemenin siapa ya. Enggak pak. Bercanda, Pak. Komedi. Kalau gak lucu gak dibayar Bu Rosi, Pak. Saya tahu betul Bapak Hanif Dhakiri ya kan. Saya tahu ada Dakanan.
- (5) Tapi banyak yang gak tahu ya pak bahwa kesuksesan Pak Sandi ini kan enggak ujug-ujug ada datangnya. Gak langsung kaya raya, gak langsung sukses. Saya dulu pernah dengar cerita, Bapak tuh dulu penuh perjuangan. Bahkan pak Sandiaga pernah kerja, di PHK lalu jadi pengangguran tapi beliau mulai usaha kerja keras, bahkan sampai menjual perhiasan istri. Terus sampai ada di titik ini. Jadi, buat Anda-anda yang ingin sukses langsung saja jual perhiasan istri Anda.

Pronomina persona “Bapak”, “Ibu”, dan “Anda” dalam *roasting* Kiky Saputri merujuk pada pejabat negara sebagai mitra tutur. Sapaan tersebut sekaligus menunjukkan kedekatan dan penghormatan kepada tokoh yang lebih tua atau berposisi tinggi. Namun, sapaan ini bersifat satir karena dipadukan dengan kritik tajam. Kesenjangan antara sapaan hormat dan isi kritik inilah yang memperkuat efek satir, sehingga kritik Kiky terdengar lebih mencolok, tegas, tetapi tetap menjaga komunikasi harmonis dan citra positif di mata publik. Strategi ini menjaga keseimbangan antara penghormatan dan penegasan kritik sehingga *roasting* tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap pejabat secara persuasif dan diterima secara sosial.

- (1) Next guys ke Bapak Rudiantara. Seorang Menteri Komunikasi dan Informatika yang mungkin salah satu tugas kecilnya adalah mengatur tentang sinyal, *provider* dan data internet. Jadi, kalau kalian merasa kuota internet kalian cepat habis, internet kalian lemot. Salahkan saja Bapak ini.

Pronomina “kalian” dalam *roasting* Kiky Saputri merujuk pada penonton sebagai bentuk jamak dari “kamu” atau “Anda”. Penggunaannya menciptakan nuansa akrab karena Kiky mengikutsertakan penonton dalam interaksi sehingga *roasting* terasa ditujukan bukan hanya

pada satu individu, tetapi juga pada seluruh audiens. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang seimbang antara Kiky dan penonton.

- (6) Pantesan aja berani menenggelamkan kapal. Di bawah dia punya istana.
- (7) Soalnya gimana ya waktu itu saya *roasting* Bapak di kandangnya Beliau, di BUMN. Yang nonton anak buah beliau semua. Makanya selesai acara Pak Erick Thohir tuh gak kenapa-kenapa, Cuma basah doang. Karena waktu itu saya tidak *meroasting* tapi menjilat.

Pronomina “dia” dan “beliau” dalam *roasting* Kiky Saputri merujuk pada pejabat negara sebagai subjek pembahasan. Sapaan “beliau” lebih sopan daripada “dia”, dan penggunaannya menjadi strategi agar tidak tampak ada jarak antara penutur dan publik. Dengan begitu, Kiky tetap dipandang positif sekaligus leluasa menyampaikan kritik ideologisnya (Yaqin, 2017).

- (1) Gini anggota DPR banyak alasan. Tapi tepuk tangan dulu dong buat dua pejabat kita saat ini. Iya karena mereka berdua sangat hebat-hebat gitu kenapa hebat. Ya kalian lihat sendiri. Mereka anggota DPR tapi duduk santai, bisa ketawa lepas. Padahal di Kalimantan dan di Sumatera mereka sedang sesak nafas. Dah gitu aja bang. Itu *closing*. Ya sudah saya Kiky Saputri.

Pronomina “mereka” dalam *roasting* Kiky Saputri merujuk pada komunitas pejabat negara. Penggunaannya berfungsi menggeneralisasi kritik, sehingga tidak hanya ditujukan pada satu individu, melainkan pada kelompok pejabat. Generalisasi ini menjadi teknik persuasif untuk membentuk persepsi publik dan memperkuat argumen Kiky tentang sikap pejabat yang dianggap tidak memihak rakyat.

Secara keseluruhan, pemilihan pronomina dalam *roasting* Kiky Saputri mencerminkan strategi ideologis yang tidak hanya menentang ketidakadilan, tetapi juga membangun kesadaran dan solidaritas bersama rakyat. Pilihan pronomina ini bukan sekadar variasi linguistik, melainkan instrumen untuk memperkuat pesan ideologis dengan mengonstruksi relasi kuasa yang dinamis. Melalui pronomina, Kiky mampu menjaga etika komunikasi sekaligus menyampaikan kritik yang tajam, menghibur, dan mudah diterima publik.

Modalitas Kalimat

Penggunaan modalitas kalimat berkaitan dengan penyampaian ideologi tertentu. Modalitas dapat merepresentasikan sikap atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada orang lain. Menurut Van Dijk (2000), modalitas dapat merepresentasikan dunia dan kejadian tertentu. Menurut Praseryani et al. (2019), penggunaan modalitas selain sebagai pengatur hubungan interpersonal, juga sebagai penentuan penyembunyian atau perasaan yang ingin disampaikan melalui sebuah teks yang dapat mempengaruhi opini pembaca.

Pada *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara ditemukan modalitas relasional dan modalitas ekspresif. Penggunaan modalitas relasional berkaitan dengan otoritas penutur dan petutur. Menurut Munfarida (2014), modalitas relasional berkaitan dengan pemilihan kata dalam teks yang dapat berkontribusi dalam menciptakan relasi antara penutur dan petutur. Modalitas relasional “keinginan” ditandai dengan kata ingin dan mau seperti dalam kutipan “Ini adalah kursi yang diduduki gubernur DKI, oleh ketua umum partai, dan sekarang menteri BUMN. Bahkan selanjutnya gubernur Jabar, dan menteri-menteri lain juga ingin duduk di sini dan saya *roasting*”. Secara implisit, kata *ingin* menggambarkan sebuah keinginan terhadap sesuatu. Pernyataan yang

disampaikan Kiky kepada pejabat negara bukan hanya sekadar harapan, tetapi tekad yang kuat agar pejabat negara mewujudkan keinginan tersebut.

Modalitas relasional “keharusan” ditandai dengan penggunaan kata harus seperti dalam kutipan “Cuma begini maksud saya adalah coba kita menjadi Indonesia yang non-blok atau netral gitu ya gak hanya proyek urusan luar negeri, tapi jadi pengguna twitter juga harus non-blok” Modalitas “keharusan” memaksa mitra tutur untuk mengikuti kemauan penutur. Dalam *roasting* Kiky, modalitas keharusan digunakan memerintah petinggi negara. Kiky menekankan bahwa petinggi negara seharusnya bisa bertindak atau bersikap sesuai tanggung jawab, kewajiban, dan harapan rakyat yang melekat pada jabatan mereka.

Modalitas relasional “keteramalan” ditandai dengan penggunaan kata akan dan mau seperti dalam kutipan “Menurut kabar yang beredar, digadang-gadang Cak Imin akan maju menjadi Capres di Pilpres tahun 2024”. Selain itu, terdapat Modalitas “keteramalan” digunakan untuk memberikan penilaian atau keyakinan tentang sesuatu yang belum terjadi. Adapula modalitas relasional “harapan” ditandai dengan penggunaan kata harapannya dan semoga seperti dalam kutipan “Saya tuh seneng banget karena saya mendapat sebuah kehormatan gitu bisa tampil di depan para anggota DPR. Itu keren banget, karena DPR adalah satusatunya lembaga yang dipilih oleh rakyat untuk menyuarakan suara rakyat. Itu harapannya”. Kiky menggunakan modalitas harapan untuk menyampaikan keinginan atau aspirasinya agar pejabat negara dapat melakukan perubahan yang lebih baik terkait kinerja, kebijakan publik, atau tindakan pemerintah.

Modalitas relasional “permintaan” ditandai dengan penggunaan kata mohon izin dan boleh seperti dalam kutipan “Mohon izin komandan, saya sudah mendapatkan fakta-fakta mengenai Bapak.” Modalitas relasional “permintaan” ditujukan kepada pemimpin acara *talkshow* berupa permintaan izin untuk menyampaikan fakta-fakta terkait petinggi negara. Di sisi lain terdapat modalitas relasional “perkiraan” ditandai dengan penggunaan kata “berandai-andai”. Makna yang terdapat dalam kata *berandai-andai* mengandung sebuah bayangan yang ada dalam pikiran penutur terhadap sesuatu hal. Melalui strategi ini, Kiky tidak hanya menjaga etika komunikasi, tetapi juga menegaskan posisi kritiknya dalam balutan bahasa yang komunikatif dan persuasif.

Sementara itu, modalitas ekspresif ditemukan dalam *roasting* Kiky Saputri berkenaan kemungkinan, ketidakmungkinan, kepastian, dan kebenaran. Modalitas kemungkinan kuat ditandai dengan penggunaan kata bisa. Kata bisa dapat menunjukan tingkat kemungkinan yang tinggi. Modalitas kemungkinan lemah ditandai dengan kata mungkin. Kata mungkin dapat mengindikasikan peluang yang tidak pasti terkait terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, terdapat modalitas ekspresif “ketidakmungkinan” ditandai kata mencengangkan, frasa gak mungkin, agak sulit, dan tidak bisa. Kata dan frasa dalam modalitas “ketidakmungkinan” tersebut merepresentasikan keyakinan dan ketegasan Kiky terhadap kritikan yang disampaikan kepada pejabat negara.

Terdapat pula modalitas ekspresif “kepastian” yang ditandai dengan kata yakin, pasti bisa, dan mendapatkan. Selain itu, terdapat modalitas ekspresif “kebenaran” yang ditandai dengan kata benar. Kata “benar” digunakan Kiky untuk meyakinkan publik bahwa yang disampaikan merupakan kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Modalitas kebenaran dalam *roasting* Kiky memberikan dampak signifikan dalam menentang atau mengkritik tindakan petinggi negara.

Hassan (2018) mengatakan bahwa modalitas ekspresif mengandung kekuatan penutur dalam mengungkapkan kebenaran atau kemungkinan sesuai realitas untuk mendukung adanya sebuah perubahan. Dalam konteks ini, Kiky menggunakan modalitas ekspresif bukan hanya sekadar lelucon, melainkan bentuk evaluasi tajam terhadap tindakan pejabat negara yang dinilai tidak berpihak pada rakyat.

Modus Kalimat

Penggunaan modus kalimat berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan, pertanyaan dan perintah. Penggunaan modus kalimat dapat merepresentasikan ideologi penutur kalimat (Firman, 2016). Modus kalimat mempengaruhi cara penutur menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan mitra tutur. Menurut Santoso (2008), modus kalimat terdiri dari modus deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Modus deklaratif dalam *roasting* Kiky Saputri berisi pernyataan terkait latar belakang, isu kontroversial, serta kebijakan pejabat negara. Fakta-fakta yang diungkap menyoroti kelemahan dan ketidaksesuaian tindakan pejabat sehingga memberi kesan bahwa kritik Kiky didasarkan pada analisis teliti dan informasi akurat. Dengan demikian, penggunaan modus deklaratif memperkuat argumen sekaligus memberi landasan yang kokoh bagi kritik yang ia sampaikan.

Penggunaan modus interogatif dalam *roasting* Kiky Saputri diwujudkan melalui pertanyaan retorik. Pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban, melainkan berfungsi menyoroti ironi, ketidaksesuaian, dan kelemahan dalam tindakan atau kebijakan pejabat. Firman (2016) menegaskan bahwa pertanyaan tersebut digunakan untuk mempertegas isu atau menunjukkan fakta. Dalam konteks *roasting*, Kiky memanfaatkannya untuk membangkitkan refleksi publik agar berpikir kritis, sekaligus menantang dan memprovokasi pemikiran mereka terhadap tindakan maupun kebijakan pejabat negara.

Modus imperatif dalam *roasting* Kiky Saputri diwujudkan melalui kalimat perintah yang ditujukan tidak hanya kepada pejabat, tetapi juga kepada penonton. Kalimat perintah tersebut bersifat retorik, sehingga lebih berfungsi untuk menyampaikan pendapat, memengaruhi emosi, serta menggerakkan pemikiran dan perenungan daripada memberi perintah konkret. Bagi pejabat, kalimat imperatif digunakan Kiky untuk memengaruhi persepsi mereka terhadap kebijakan selanjutnya, sedangkan bagi penonton, kalimat tersebut berfungsi membangun pemahaman bersama mengenai target *roasting*.

Kalimat Aktif dan Pasif

Pemilihan kalimat aktif dan pasif dapat digunakan untuk mempengaruhi ideologi yang ingin disampaikan kepada publik. Penggunaan kalimat aktif yang menekankan agen tindakan dapat digunakan untuk memperkuat otoritas dan dominasi (Yaqin, 2017). Selain itu, pesan yang disampaikan melalui kalimat aktif dapat memperkuat citra kekuatan dan kewenangan yang berkuasa. Sebaliknya, penggunaan kalimat pasif yang mengaburkan agen bertujuan untuk mempertahankan citra dari agen agar tetap baik di mata publik (Fairclough, 2012).

Dalam *roasting*-annya, Kiky menggunakan kalimat aktif yang menempatkannya sebagai agen atau pelaku yang berani dan tegas dalam menyampaikan kritik. Hal ini memperkuat citranya sebagai pengkritik kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat, sekaligus memperjelas tanggung jawab serta menegaskan otoritas atas pernyataan yang ia sampaikan. Hal ini sejalan dengan Kim & McDonough (2007) yang menyatakan bahwa kalimat aktif menempatkan agen sebagai subjek, sedangkan pasien sebagai objek.

Kalimat pasif adalah kalimat yang memposisikan objek sebagai subjek utama. Dalam kalimat pasif, penekanan diberikan pada objek yang menerima tindakan, sementara agen tindakan mungkin tidak ditonjolkan. Menurut Kim & McDonough (2007), kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menempati posisi sebagai penderita. Kalimat pasif dalam *roasting* Kiky Saputri cenderung mengaburkan agen sehingga melemahkan pesan kritis yang disampaikan.

Metafora

Menurut Kitis & Milapides (1997), metafora adalah cara utama untuk mengubah teks deskriptif atau narasi menjadi argumentatif yang terselubung, sehingga menghasilkan ideologi tertentu. Fairclough (2012) menyatakan bahwa pemilihan metafora adalah kunci bagaimana realitas ditampilkan berbeda dengan yang lain. Penggunaan metafora membantu memperkuat narasi dan mempengaruhi dukungan atau penolakan terhadap suatu kebijakan.

Metafora yang digunakan oleh Kiky yaitu metafora nominatif, predikatif, dan metafora kalimat. Penggunaan metafora normatif dalam *roasting* Kiky Saputri ditandai dengan penggunaan kata “citra”, “hat trik”, “selebrasi”, “orang gila”, “puteri laut”, “daleman muda”, “tiga periode”, “uluran tangan”, “avatar pengendali air”, “kandang”. Penggunaan kata “citra” terdapat dalam kutipan “Nah saya berharap ini Bapak Fadli Zon sebagai anggota parlemen itu tidak memihak salah satu kubu karena kalau itu bapak lakukan bisa memperburuk citra Bapak yang sudah buruk”. Metafora nominatif ini digunakan Kiky Saputri untuk mengkritik secara langsung sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pejabat yang menjadi sasaran karena menyentuh reputasi dan otoritas mereka.

Metafora predikatif ditandai dengan penggunaan kata tersandung dan rebutan kursi seperti dalam kutipan “Ini adalah kursi yang diduduki gubernur DKI, oleh ketua umum partai, dan sekarang menteri BUMN. Bahkan selanjutnya gubernur Jabar, dan menteri-menteri lain juga ingin duduk disini dan saya *roasting*. Sekarang saya jadi paham gimana pejabat rebutan kursi”. Metafora predikatif digunakan untuk merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan dan kekecewaan publik terhadap perilaku pejabat.

Sementara itu, Penggunaan metafora kalimat dalam *roasting* Kiky Saputri ditandai dengan penggunaan kalimat “perut sendiri aja lupa apalagi perut rakyat”, “duitnya gak berseri”, “Uang Masuk Kalah Mulu”, “aman kok gak kusut”, “diam itu emas”, “materi yang ada waktunya”, dan “mencuci ingatan bersama mantan”. Salah satu penggunaan metafora kalimat terdapat dalam kutipan “Kok iyalah gimana sih? Kok bangga gitu. Perut sendiri aja lupa apalagi perut rakyat”. Metafora ini digunakan Kiky Saputri untuk memperkuat kritik dan menambah unsur humor agar pesan lebih menarik dan mudah diterima.

Secara keseluruhan, penggunaan metafora nominatif, predikatif, dan metafora kalimat dalam *roasting* Kiky Saputri menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai strategi diskursif yang efektif untuk menyampaikan kritik ideologis terhadap kekuasaan. Metafora-metafora tersebut tidak hanya memperhalus kritik, tetapi juga membingkai realitas politik dalam sudut pandang tertentu yang mudah dipahami publik. Dengan memanfaatkan metafora, Kiky mampu mengungkap ketimpangan relasi kuasa, penyalahgunaan wewenang, serta jarak antara pejabat dan rakyat tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Strategi ini menjadikan *roasting* sebagai ruang artikulasi perlawanan simbolik yang relatif aman, sekaligus memperkuat posisi Kiky sebagai agen kritik sosial yang menantang dominasi kekuasaan melalui bahasa yang persuasif, satir, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Dimensi Wacana Praktik

Dimensi wacana praktik dalam analisis wacana kritis Fairclough mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Namun, penelitian ini secara sadar dan terukur membatasi analisis dimensi wacana praktik hanya pada praktik produksi wacana yang terepresentasi di dalam teks, yaitu (1) pola penataan *roasting*, (2) pendirian dan pembuktian.

Pembatasan ini dilakukan karena tujuan penelitian ini berusaha mengungkap diskursif yang digunakan Kiky Saputri dalam memproduksi kritik sosial melalui teks *roasting*. Analisis difokuskan pada bagaimana teks disusun, diorganisasikan, dan dipresentasikan untuk membangun sebuah ideologi melalui struktur *set-up* dan *punchline*. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

Pola Penataan *Roasting*

Analisis pola penataan *roasting* bertujuan untuk mengetahui strategi komika dalam menyusun teks *roasting*. Fairclough (2012) menyatakan bahwa sebuah teks memiliki struktur yang dibuat dari elemen yang dapat diprediksi. Elemen-elemen tersebut berkaitan dengan pola yang digunakan komika dalam menyusun teks *roasting*. Pola yang digunakan dalam *roasting* terdiri atas *set-up* dan *punchline*. *Set-up* dan *punchline* dapat merepresentasikan ideologi yang dianut Kiky, karena melalui pola tersebut dapat mempengaruhi penonton.

Bagian *set-up* berisi informasi positif tentang target, seperti prestasi atau jabatan, sedangkan *punchline* berisi sindiran tajam atas kelemahan, kesalahan, atau isu kontroversial. Di sisi lain, pada bagian *punchline* berisi argumentasi Kiky yang digunakan untuk menyindir. Sindiran tersebut digunakan untuk mempermalukan, dan menjatuhkan target *roasting*. Pola *set-up* dan *punchline* ini disusun secara sistematis dan terencana sehingga mengandung unsur propaganda yang bertujuan mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi negatif terhadap pejabat yang dikritik. Melalui struktur ini, Kiky tidak hanya menyampaikan humor, tetapi juga menyisipkan kritik sosial yang kuat untuk menantang kekuasaan.

Pemaparan Pendirian dan Pembuktian

Kiky Saputri menggunakan pemaparan pendirian dan pembuktian sebagai strategi untuk memperkuat ideologi perlawanan. Pendirian disampaikan melalui kutipan langsung dari pernyataan pejabat yang pernah disampaikan di kesempatan lain, tanpa manipulasi isi, untuk menunjukkan realitas aktivitas pejabat negara. Sementara itu, pembuktian berisi data faktual hasil observasi mendalam mengenai latar belakang, perilaku, kebijakan, dan isu kontroversial yang terkait dengan pejabat tersebut.

Pemaparan pendirian dan pembuktian dalam teks *roasting* mengandung sebuah realitas tentang pejabat negara. Realitas yang diambil Kiky tentu mengandung fakta-fakta. Fakta yang diambil, dipahami, dan dikodefikasi lalu ditekankan merupakan faktor pembangun sebuah ideologi (Launa, 2017). Ideologi yang direpresentasikan Kiky yaitu ideologi perlawanan. Hal ini karena, pemaparan pendirian dan pembuktian dalam *roasting* memberikan alasan atau bukti untuk mendukung kritik yang disampaikan Kiky.

Dimensi Sosiokultural

Berikut ini dipaparkan pembahasan mengenai dimensi sosiokultural, yaitu (1) konteks situasional, (2) konteks institusional, dan (3) konteks sosial. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

Konteks Situasional

Situasional adalah situasi unik yang terdapat dalam proses penciptaan sebuah teks

sehingga teks tersebut berbeda dengan teks lainnya (Fauzan, 2014). Konteks situasional berkaitan erat dengan produksi dan konteks. Konteks situasional dalam *roasting* Kiky Saputri menunjukkan bahwa materi *roasting* disusun berdasarkan situasi politik dan sosial yang relevan saat itu, termasuk masa jabatan, peristiwa politik, hingga kondisi pasca-Covid-19. Konteks-konteks ini memperkuat ideologi perlawanan yang direpresentasikan Kiky karena setiap *roasting* didasarkan pada situasi faktual dan menjadi sarana untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan dan perilaku pejabat publik yang dianggap tidak sesuai harapan rakyat.

Konteks Institusional

Konteks institusional berkaitan dengan pengaruh institusi dalam proses produksi sebuah wacana. Menurut Eriyanto (2001), konteks institusional bisa berasal dari dalam diri internal atau dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar wacana. Menurut Sholikhati (2018), institusi yang dimaksud yaitu institusi yang memiliki ideologi dan berperan dalam mengonstruksi sebuah wacana. Institusi tersebut bisa berasal dari pejabat, rakyat, atau pihak media.

Ideologi institusi dapat mempengaruhi dan mengonstruksi wacana yang dihasilkan dalam berbagai cara. Ideologi institusi mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang menjadi dasar dari institusi tersebut. Ideologi ini dapat memengaruhi struktur, tujuan, dan bahasa yang digunakan dalam wacana yang dihasilkan oleh institusi.

Konteks institusional dalam *roasting* Kiky Saputri dipengaruhi oleh ideologi dan visi misi dari institusi *Stand Up Comedy* itu sendiri. Sebagai seni pertunjukan yang secara historis digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik, *Stand Up Comedy* memosisikan diri sebagai wadah hiburan sekaligus sarana menyuarakan ketidakpuasan publik terhadap ketimpangan sosial dan kebijakan pemerintah. Dengan mengusung perspektif masyarakat terdampak, materi *roasting* yang disampaikan Kiky mencerminkan ideologi perlawanan, yaitu upaya melawan bentuk penindasan dan ketidakadilan melalui sindiran dan kritikan yang berbasis pada fakta dan observasi aktual. Ideologi institusional ini membentuk cara Kiky menyusun wacana, baik dari segi struktur, bahasa, maupun tujuan kritiknya.

Konteks Sosial

Konteks sosial berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Eriyanto (2001), segala wacana baik berupa teks, percakapan, atau bentuk lainnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan netral, melainkan sarana pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan menjadi penting dalam relasi wacana dan masyarakat. Dalam konteks sosial, relasi kekuasaan mencakup distribusi, penggunaan, dan perebutan kekuasaan antara individu, kelompok, atau lembaga dalam masyarakat.

Konteks sosial secara signifikan memengaruhi konstruksi wacana dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap pejabat negara. Konteks ini mencakup aspek makro seperti sistem ekonomi, politik, dan budaya, yang membentuk kritik dalam *roasting* sebagai bentuk relasi kekuasaan di masyarakat. Dalam konteks ekonomi, Kiky mengangkat isu seperti kesenjangan gaji, peran BUMN, dampak kebijakan ekonomi terhadap rakyat, hingga kasus-kasus simbolik seperti warung yang tidak dibayar pejabat. Dari sisi politik, Kiky menyentuh kontestasi pemilu, praktik pejabat dalam negeri dan luar negeri, serta pengaruh kekuasaan. Sementara dalam konteks budaya, Kiky mengangkat budaya politik seperti ingkar janji dan nepotisme, serta budaya masyarakat seperti fenomena kawin-cerai, pekerjaan milenial, penggunaan masker saat pandemi, dan banjir Jakarta. Semua konteks tersebut menjadi dasar ideologi perlawanan dalam atas ketidakadilan yang diciptakan pejabat negara. Kiky Saputri berupaya memperjuangkan perubahan sosial,

transparansi, dan keadilan dalam sistem politik dan tata kelola negara. Selain itu, Kiky mengajak masyarakat untuk berpikir kritis terhadap praktik dan kebijakan pejabat negara.

Berdasarkan ketiga konteks sosiokultural tersebut, *roasting* Kiky dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang berada dalam arena pertarungan hegemoni, di mana kritik terhadap kekuasaan dinegosiasikan antara potensi *counter-hegemony* dan *safety valve*. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, humor politik seperti *roasting* tidak berada di luar relasi kekuasaan, melainkan menjadi ruang negosiasi dan resistensi di mana kekuasaan dipertahankan tidak hanya melalui dominasi keorsif melainkan melalui persetujuan (*consent*) sehingga diterima masyarakat sebagai hal yang wajar dan alamiah (Adamson, 1987).

Roasting Kiky menghadirkan perlawanan simbolik yang membongkar kontradiksi antara citra pejabat negara dan realitas sosial terhadap praktik kekuasaan. Di sisi lain, *roasting* berlangsung dalam ruang institusional yang relatif aman dan dilegitimasi dengan melibatkan kehadiran elite kekuasaan sehingga kritik yang disampaikan berisiko diserap sebagai bentuk toleransi terhadap kritik dan berfungsi sebagai *safety valve* yang memberikan kelegaan sesaat tanpa mendorong perubahan struktural yang signifikan.

Dengan demikian, *roasting* Kiky tidak dapat diposisikan secara sederhana sebagai praktik perlawanan murni maupun sekadar hiburan, melainkan praktik diskursif yang bersifat ambivalen. *Roasting* berkontribusi dalam pembentukan wacana kritis dalam ruang publik, tetapi sekaligus menunjukkan bagaimana hegemoni bekerja dengan cara mengelola, menegosiasikan, dan membatasi kritik melalui mekanisme kultural sehingga ideologi perlawanan beroperasi secara dinamis di dalam bukan di luar struktur kekuasaan yang ada.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *roasting* Kiky terhadap pejabat negara merupakan praktik diskursif yang kompleks dan berlapis yang tidak semata-mata sebagai hiburan namun sebagai bentuk kritik sosial-politik yang terstruktur dan bermuatan ideologis. Melalui analisis wacana kritis Fairclough yang mencakup dimensi teks, dimensi praktik wacana dan sosiokultural ditemukan ideologi perlawanan yang dipresentasikan melalui pemilihan kebahasaan, strategi produksi wacana dan konteks sosial-politik yang melatarinya.

Dimensi teks berupa penggunaan pronomina persona, modalitas, modus kalimat, pilihan kalimat aktif dan pasif, serta metafora berfungsi sebagai instrumen linguistik untuk membangun relasi kuasa yang dinamis antara komika, pejabat, dan penonton. Strategi ini membuat Kiky dapat menyampaikan kritik tajam terhadap praktik kekuasaan secara persuasif, satir, dan relatif aman sekaligus membangun solidaritas dengan masyarakat sebagai pihak yang terdampak kebijakan publik.

Dimensi praktik wacana berupa struktur *roasting* yang disusun melalui pola *set-up* dan *punchline*, dan strategi pemaparan pendirian dan pembuktian. Struktur ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak bersifat spontan, melainkan disusun secara sistematis berbasis fakta, observasi, dan pernyataan pejabat. Pola ini diperkuat daya argumentatif *roasting* sebagai sarana pembentuk opini publik dan pernyataan ketidakpuasan sosial terhadap kekuasaan.

Dimensi sosiokultural pada teks *roasting* Kiky menempatkan *roasting* dalam arena pertarungan hegemoni sebagaimana dijelaskan oleh Gramsci. *Roasting* berfungsi sebagai ruang

negosiasi antara dominasi dan resistensi di mana kritik terhadap pejabat dapat tampil sebagai perlawanan simbolik yang membongkar kontradiksi antara citra kekuasaan dan realitas sosial. Roasting berlangsung pada ruang institusional yang dilegitimasi dan melibatkan elite kekuasaan sehingga berpotensi sebagai safety valve yang memberikan kelegaan emosional tanpa mendorong perubahan struktural yang signifikan.

Roasting bersifat ambivalen karena berada dalam ruang legitimasi oleh institusi hiburan dan kekuasaan itu sendiri. Di sisi lain, *roasting* berkontribusi dalam pembentukan kesadaran kritis masyarakat dan memperluas ruang diskusi publik mengenai praktik kekuasaan. Di sisi lain, *roasting* berpotensi diserap oleh hegemoni sebagai bentuk toleransi terbatas terhadap kritik sehingga fungsinya dapat mereduksi perlawanan menjadi sekadar ekspresi simbolik tanpa implikasi perubahan struktural yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ideologi perlawanan dalam *roasting* Kiky tidak berada di luar sistem kekuasaan, melainkan bergerak secara dinamis di dalamnya sebagai bagian proses negosiasi antara dominasi dan resistensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, berikut beberapa rekomendasi. Pertama, penting bagi komika untuk tetap menjaga sikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah agar *roasting* yang disampaikan dapat memiliki dampak yang efektif terhadap pejabat negara. Kedua, masyarakat dapat menjadikan *roasting* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih calon pejabat di masa depan sehingga dapat mempengaruhi proses demokrasi yang lebih baik. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan wacana humor. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan perbandingan antara wacana pemerintah dan wacana rakyat.

Daftar Pustaka

- Adamson, W. (1987). Gramsci and the politics of civil society. *Praxis International*, 7(3+ 4), 320-339.
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas dalam teks berita hoaks: Kajian linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8831>
- Chen, W. (2018). A critical discourse analysis of Donald Trump's inaugural speech from the perspective of systemic functional grammar. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(8), 966-972. <https://doi.org/10.17507/tpls.0808.07>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2012). *Critical discourse analysis: The routledge handbook of discourse analysis*. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 23-137.
- Firman, D. (2016). Konstruksi ideologi dalam wacana keagamaan jaringan Islam Liberal (JIL). *LITERA*, 1(15), 38-50. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9764>
- Hassan, A. P. N. A. (2018). Critical discourse analysis of Donald Trump's inaugural speech. *Alustath: Journal for Human and Social Sciences*, 226(1), 87-110. <https://doi.org/10.36473/ujhss.v226i1.176>
- Ismail, S. (2008). Analisis wacana kritis: Alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas Unimed*, (69TH), 74626.

- Jorgensen, M.W, & Phillips, L.J. (2007). *Analisis wacana: Teori dan metode*. Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
<https://doi.org/10.36473/ujhss.v22i1.176>
- Kim, Y., & McDonough, K. (2007). Learners' production of passives during syntactic priming activities. *Applied Linguistics*, 29(1), 149–154. <https://doi.org/10.1093/applin/amn004>
- Kitis, E., & Milapides, M. (1997). Read it and believe it: How metaphor constructs ideology in news discourse (A case study). *Journal of Pragmatics*, 28(5), 557–590.
[https://doi.org/10.1016/s0378-2166\(97\)00075-1](https://doi.org/10.1016/s0378-2166(97)00075-1)
- Launa. (2017). Representasi ideologi aparaturnegara dalam media. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(2), 203–224. <https://doi.org/10.31445/jskm.2017.210206>
- Loyang, Y. K. (2017). *Pemanfaatan gaya bahasa dalam Stand Up Comedy Academy Stasiun Televisi Indosiar periode September-Oktober 2017*. Universitas Sanata Dharma.
- Mahsun, M.S. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknikny*a. Grafindo Persada.
- Mita, M., & Holilah, I. (2025). Representasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak di media sosial: Analisis pada akun Tiktok@Shabiraalula&Ayah. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 3(2), 51-60. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1668>
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Muslim, A., & Arafah, U. B. (2022). NU garis lucu dan isu keagamaan: Studi wacana kritis atas quotes humor di instagram. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 27-40.
- Nurdin, M. H. (2020). Representasi ideologi dalam teks berita kriminal Tribun Timur: Analisis wacana kritis. *Eprint Univeristas Multimedia Nusantara*, 2, 1–20.
[http://eprints.unm.ac.id/18427/1/ARTIKEL MUH. HARJUM NURDIN.pdf](http://eprints.unm.ac.id/18427/1/ARTIKEL%20MUH.%20HARJUM%20NURDIN.pdf)
- Putri, O. V., Ismawati, D., Alfani, C. L., & Waljinah, S. (2019). Analisis wacana kritis penggunaan homonimi cuitan humor remaja pada media sosial twitter. *Proceeding of The URECOL*, 165-172.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi komunikasi* (Edisi Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Sabila, K., & Tawaqal, R. S. (2025). Fenomena budaya FoMO (Fear of missing out) di media sosial tiktok pada kalangan gen z. *Jurnal Audience*, 8(1), 110-129.
<https://doi.org/10.33633/ja.v8i1.12343>
- Santoso, A. (2008). Penggunaan gramatika dalam wacana politik: Studi representasi bahasa sebagai sistem makna sosial dan politik. *Diksi*, 15(2), 221–233.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6609>
- Sholikhati, N. I. (2018). Analisis praktik sosiokultural dalam pemberitaan kasus korupsi pada media metro tv dan net melalui perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(1).
<https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4001>
- Sihombing, L. H., Adzra, F. M., & Rahadi, R. (2021). Analysis of Kiky Saputri's roasting: Critiques. *Academic Journal PERSPECTIVE: Language, Education, and Literature*, 9(1), 25–36
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to discourse*. Blackwell.
- Suhardi. (2024). Bentuk-bentuk hegemoni media era internet. *Jurnal Media Public Relations*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.37090/jmp.v4i2.1893>
-

- Tan, K. (2022). Analisa pasal karet undang-undang informasi dan transaksi elektronik terhadap asas kejelasan rumusan. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 17(1), 14–29. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v17i1.3376>
- Thompson, J.B. (1984). *Analisis ideologi: Kritik wacana ideologi-ideologi dunia*. Ircisod.
- Van Dijk, T. A. (2000). *Critical discourse analysis: The handbook of discourse analysis*.
- Wahyudin, A., & Harjanto, D. T. (2023). Media critiques on the Merauke integrated food and energy state (MIFEE) program: A critical discourse perspective. *Litera*, 22(2), 138–148. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.54701>
- Yaoharee, O., & Mongkut, K. 2018. The use of personal pronoun in political discourse: A case study of the final 2016 United States Presidential Election Debate. *Reflections*, 25(1), 85–96. <https://doi.org/10.61508/refl.v25i1.136268>
- Yanuartha, R. A., & Alfirdaus, L. K. (2020). Analisis wacana akun facebook humor politik terkait Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 25-50.
- Yaqin, Z. N. (2017). Representasi ideologi dalam struktur wacana kata hari ini. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 99–10. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4056>